

Dinamika Cinta Pada Pasangan Lesbian

Aisyatin Kamila

Pascasarjana *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
mielaairandah@gmail.com

Casmini Casmini

Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
casmini@uin-suka.ac.id

Abstract

This study aimed to describe the dynamics of lesbian love using descriptive qualitative method. The participants consisted of two obtained by purposive sampling and are willing to be. The criteria of the participants are characteristics according to the lesbi individual which leads to lesbi behavior and has an impact on the dynamics of love experienced by lesbi. Techniques of data retrieval is done using in-depth interviews, observation, and study the documents. Results of the study are presented in two major themes, the first of which the past leads to lesbian behavior, then the second is to bring together the admiration of love, romance until the conflict experienced by lesbian couples.

Keyword: *love dynamics; lesbians; lesbian behaviour; love conflicts*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika cinta lesbian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Partisipan penelitian ini berjumlah 2 orang yang didapat dengan teknik *purposive sampling* dan bersedia menjadi subjek penelitian. Kriteria dari partisipan yakni memiliki karakteristik sesuai dengan individu lesbi yang mengarah kepada perilaku lesbi dan berdampak terhadap dinamika cinta yang dialami oleh lesbi. Teknik pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumen. Hasil dari penelitian dipaparkan dalam dua tema besar, yang pertama yaitu masa lalu mengarah pada perilaku lesbi, kemudian yang kedua adalah kebersamaan membawa kekaguman cinta, hingga konflik percintaan yang dialami oleh pasangan lesbi.

Kata Kunci: *dinamika cinta; lesbian; perilaku lesbian; konflik percintaan*

Pendahuluan

Secara alamiah, setiap orang pasti mengalami jatuh cinta. Karena cinta adalah perasaan yang timbul dalam bentuk emosi yang dialami oleh setiap

individu (Irmayanti & Irmawati, 2005; Susanti & Widjarnako, 2016). Cinta yang dialami oleh setiap individu tentu memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Ada beberapa tipologi dalam cinta. Lee (1977) mengidentifikasi tipologi cinta dan menemukan bahwa konsep cinta dapat terbagi menjadi tipe. Tipe yang pertama adalah *Eros* yaitu cinta yang menggebu dan penuh hasrat. Tipe yang kedua adalah *Ludus* yakni cinta yang kompetitif dan memandang hubungan sebagai permainan yang harus dimenangkan. Tipe ketiga, *Storge* adalah tipe cinta yang tumbuh dari persahabatan maupun minat yang serupa. Tipe keempat adalah *Pragma* yang memandang hubungan dari sisi praktis (pragmatis) untuk mencapai tujuan bersama. Kelima, *Mania* merupakan tipe cinta yang obsesif. Terakhir, *Agape* adalah tipe cinta yang didasari oleh komitmen, *selflessness*, dan kemauan untuk berkorban (Suriyah, Sabhariyanti, dan Supriyadi: 2019), biasanya individu mengalami salah satu dari yang tipe diatas dalam membentuk suatu hubungan.

Cinta bukan hanya dialami oleh pasangan lawan jenis, tapi juga dialami oleh pasangan sesama jenis yang disebut lesbi. Beberapa penelitian terdahulu banyak mengkaji tentang hubungan sesama jenis. Seperti penelitian tentang fenomena lesbian yang sudah menjadi konsumsi public (Jalil, 2016).

Lesbian adalah seorang perempuan yang cenderung mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai dan menyayangi perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau spiritual dalam konteks berjalannya hubungan sosial dengan perempuan lain (Purwanti dan Chairani, 2018). Terjadinya hubungan cinta sesama jenis ini ternyata disebabkan banyak factor, di antaranya adalah kelainan kejiwaan, kelainan fungsi alat kelamin, tekanan kejiwaan (masuk kategori faktor internal). Sedangkan faktor eksternal berupa tekanan sosial masyarakat, paksaan orang lain, atau bahkan budaya masyarakat setempat (Dawam, 2003) yang kemudian membentuk perilaku lesbi.

Menurut Adler (Kusuma dan Wardana, 2014) dalam diri manusia terdapat dorongan dan melatar belakangi segala tingkah laku manusia dalam hidupnya. Pun juga, pada perilaku pasangan lesbian, ada dorongan yang melatarbelakangi munculnya perilaku tersebut. Perilaku lesbi muncul secara bertahap yang biasanya

dibentuk dan dipengaruhi melalui teman sebaya, dan pola asuh orang tua. Ada juga karena faktor lingkungan yang membentuk perilaku lesbi. Seperti yang terjadi di lingkungan pondok pesantren karena lingkungan pondok pesantren cenderung membatasi pergaulan dengan lawan jenis sehingga mengakibatkan individu menjadi seorang lesbi (Harmaini dan Juita: 2017; Nur, Priyatna, dan Zakaria: 2016).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Erna Sari, kehidupan pasangan lesbi dimulai dari pengaruh lingkungan teman yang salah sehingga ikut-ikutan menjadi lesbi (Sari, 2017). Ada juga karena kedekatan yang sudah terjalin antar sesama teman dan timbulnya perhatian dan kenyamanan dari individu terhadap teman sejenis semakin menguatkan dorongan untuk menjadi lesbi (Harmaini dan Juita, 2017).

Perilaku demikian sangat erat dengan orientasi seksual. Orientasi seksual adalah rasa ketertarikan secara seksual maupun emosional terhadap jenis kelamin tertentu. Perilaku lesbian dapat melahirkan beberapa kecenderungan orientasi biseksual maupun lesbian, karena secara tidak langsung perilaku lesbi menggunakan atribut dan memiliki jiwa kelaki-lakian yang seharusnya dimiliki oleh seorang laki-laki, persoalan tersebut dapat menimbulkan gejolak dan insting yang berbeda bagi pelaku lesbian.

Menurut teori Abraham Maslow tingkah laku manusia dapat dipahami dengan melihat kecenderungan-kecenderungan manusia untuk mencapai tujuan yang diharapkan sehingga ia mendapat kepuasan, menurut Maslow manusia tidak akan pernah merasa puas sepenuhnya karena kepuasan itu hanya bersifat sementara, ketika salah satu kebutuhannya telah terpenuhi dan terpuaskan, maka ia akan menuntut kebutuhan yang lain untuk dipenuhi dan dipuaskan ([Http://1.bp.blogspot.com/_lHiAy7AbPBK/TTrkMGM5sbl/AAAAAA.pdf](http://1.bp.blogspot.com/_lHiAy7AbPBK/TTrkMGM5sbl/AAAAAA.pdf).

Diakses pada 8 Januari 2018).

Kadang-kadang istilah kebutuhan dan dorongan digunakan secara bergantian, namun kebutuhan lebih sering mengacu pada keadaan fisiologis. Perempuan yang menunjukkan sifat dan perilaku seperti laki-laki sering ditemui didalam masyarakat, dengan melihat cara berpakaianya seperti laki laki, rambut

dipotong pendek sehingga menyerupai laki-laki, merokok bahkan ada yang memakai tato di badannya.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat mempunyai keteraturan sosial. Hal-hal yang diluar kewajaran akan dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang dan keluar dari norma. Penyimpangan adalah setiap perilaku yang dianggap sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat (Harton, 1987). Norma diciptakan untuk menjadi pedoman masyarakat melalui kesepakatan sosial yang merujuk kepada tuntunan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan, meskipun norma-norma tersebut melalui pergeseran. Bagi pihak yang tidak mengikuti aturan prosedural akan terkena bermacam-macam sanksi sosial.

Perempuan yang berpenampilan tersebut juga kerap kali distereotip oleh masyarakat bahwa mereka adalah lesbi (menyukai sesama jenis), atau biasanya disebut dengan homoseksual yang merupakan ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis yang sama, walaupun tidak semua wanita yang berpenampilan seperti laki-laki (maskulin) adalah lesbi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan kompleksitas kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang lain (Moleong, 2012). Pendekatannya deskriptif untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang dilakukan, tidak dimaksudkan untuk mengukur hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala, dan keadaan (Arikunto, 1998).

Partisipan berjumlah dua orang lesbian yang berasal dari alumni pondok pesantren di Jawa Timur yang telah nyantri dari tahun 2014-2018 dan partisipan kedua nyantri selama tujuh. Dalam penelitian ini, nama lembaga pendidikan pesantren dan nama partisipan disamarkan. Hal tersebut berhubungan dengan nama baik dari lembaga pendidikan pesantren dan juga privasi dari partisipan

Partisipan dalam penelitian ini ada dua yang didapatkan melalui teknik *purposive sampling* dan yang bersedia menjadi. Partisipan memiliki karakteristik yakni menunjukkan perilaku lesbian. Karakteristik partisipan yang diambil dalam penelitian ini dibatasi yakni menunjukkan pada dinamika cinta yang dialami oleh para partisipan selaku pelaku lesbian. Perilaku lesbian ini timbul karena seringnya bersama sehingga menimbulkan rasa suka dan ketertarikan antar sesama jenis.

Kedua partisipan sama-sama pernah memiliki pengalaman dalam berhubungan dengan sesama jenis (lesbi) yang ditimbulkan akibat seringnya bersama sehingga menimbulkan rasa suka yang sangat dalam. Untuk memperkuat dan memperkaya data, peneliti juga melakukan wawancara mendalam terhadap informan yang ada hubungannya dengan partisipan (seperti teman dekat partisipan). Peneliti juga sering berinteraksi dengan Partisipan sehingga dapat melakukan observasi mengenai perilaku lesbian.

Partisipan pertama yakni berinisial AL (22). AL merupakan anak kedua dari dua bersaudara. memiliki keluarga yang sangat harmonis, dan termasuk keluarga dengan tingkat ekonomi menengah keatas. Akan tetapi, keluarganya terlalu menuntut dan mengekang AL karenanya AL merasa bebas jika sudah tidak di rumah dan semakin nyaman bersama pasangan lesbinya. AL sering menghabiskan waktu bersama sehingga sehingga menyebabkan timbulnya rasa nyaman dan ketertarikan terhadap sesama jenis

Partisipan kedua yakni berinisial DM (19). Partisipan ini berhenti mondog tahun 2018. DM menjadi individu dengan perilaku seksual lesbian karena berteman dengan orang yang juga memiliki perilaku seksual lesbian. Lalu sering bersama maka timbul perasaan suka terhadap sesama jenis.

Analisis data yang digunakan yakni analisis isi terhadap seluruh hasil penelitian yang ditemukan. Dengan kata lain, Partisipan dalam penelitian ini ada dua. Berikut dipaparkan gambaran karakteristik partisipan penelitian pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Partisipan

No	Inisial	Tempat, Tanggal Lahir	Lama Mondok	Karakteristik Perilaku Lesbian
1	AL	Jember, 14 Juni 1997	10 tahun	Kekangan keluarga, Sering bersama, rasa nyaman, saling tertarik
2	DM	Situbondo, 17 Nopember 2000	7 tahun	Pengaruh lingkungan dan teman, sering bersama, saling tertarik

Hasil Penelitian

Semenjak duduk di bangku sekolah dasar, AL sudah dikenal sebagai gadis yang tomboy. Hal ini ditunjukkan oleh sikap AL yang mayoritas teman-temannya adalah laki-laki dan cenderung melakukan kegiatan atau permainan yang biasanya dimainkan oleh anak laki-laki seperti bermain bola, memanjat pohon, bermain kelereng, bermain gasing, dan permainan yang cenderung disukai laki-laki pada umumnya. Gaya berpakaian pun juga menyerupai laki-laki, seperti lebih suka memakai celana, baju laki-laki dan sepatu laki-laki.

AL menjadi santri semenjak duduk di bangku kelas SMP sampai kuliah S1. Akan tetapi tidak menetap di satu pondok pesantren, berpindah dari satu pondok pesantren ke pondok pesantren yang lainnya. Perilaku lesbian mulai diketahui setelah aktifitas seksualnya diketahui oleh teman-temannya di asrama. Dan hal itu berlanjut sampai sekarang, setelah ia berstatus sebagai alumni pondok pesantren, secara terang-terangan ia mengaku masih menyukai sesama jenis. Hasrat seksualnya lebih besar ketika ia melihat perempuan yang cantik daripada laki-laki yang tampan.

“Sebenarnya saya tertarik dengan perempuan sudah lama, mungkin sudah sejak kecil. Saya merasa ada kelainan dalam diri saya, pokoknya saat saya bercinta dengan sesama jenis, hasrat seksual saya lebih besar. Saya tidak merasakan apa-apa ketika melihat laki-laki yang ganteng, malah saya sangat tertarik saat melihat perempuan yang cantik”

Berbeda dari pengakuan DM, DM mulai tertarik terhadap sesama jenis karena ketika mondok, DM berada di lingkungan pertemanan yang suka terhadap sesama jenis. Sehingga menyebabkan DM berperilaku lesbian. Dan kurangnya sosialisasi DM terhadap lingkungan ketika di pondok membuat DM sulit

mendapatkan banyak teman sehingga membuat DM memilih lingkungan pertemanan lesbian karena merekalah yang bisa menerima kehadiran DM.

“Saya mulai merasa tertarik terhadap perempuan semenjak mondok, karena saya kan orangnya tertutup, sulit beradaptasi dengan lingkungan. Waktu mondok saya lebih sering bermain dengan orang-orang dan lingkungan yang menyukai sesama jenis, jadi saya ke ikut mereka dan jadi seperti ini”.

Kedua partisipan mengaku sering jalan bersama, sehingga menimbulkan rasa nyaman dan berlanjut kepada hubungan asmara dan perasaan cinta.

“Saya kebetulan satu posko dengan pasangan lesbi saya, lalu saya sering di pasangin dengan dia dalam satu kelompok. Kami sering ngerjain program kerja bareng, sering makan bareng, hingga lambat laun saya sangat nyaman dengan kebersamaan yang saya lewati dengan dia dan menimbulkan rasa cinta. Lalu kami menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih (AL). “kalau saya karena kita lebih sering melakukan kegiatan bersama, bermain bersama, bahkan makan pun bersama, saya jadi kagum ke dia, kadang dia yang bayar makanan saya, kadang saya yang bayar makanan dia, ya seperti itulah mbak”. (DM)

Ketika ditanya bagaimana AL menjalin hubungan dengan pasangan lesbinya, AL mengatakan:

“Sama halnya orang-orang yang pacaran seperti lainnya, jika masalah perasaan yang lain-lain saya pikir sama, perbedaan terbesar hanya sebatas pada jenis kelamin. Kami dulu sering jalan-jalan bareng. Liburan ke suatu tempat bareng. Kadang pula saya join bareng keluarganya, kebetulan keluarga kami berhubungan baik. Namun mereka hanya mengetahui bahwa kami hanya sebatas teman”.

Sementara DM memberikan jawaban begini,

“Saya suka saja mbak, ada yang memberikan perhatian lebih terhadap saya, merasa disayang, diperhatikan, dan tidak merasa sendiri. Di pondok kan aturannya tidak memperbolehkan bertemu terhadap lawan jenis, tidak ada yang ngasih perhatian. Jadi saya mencari alternatif lain untuk memenuhi hasrat saya. Seperti berhubungan dan menjalin cinta degan sesama jenis”.

Baik dalam lingkungan pondok pesantren maupun ketika sudah berada di luar, Al dan DM masih tetap menyukai sesama jenis, dengan alasan mereka sudah

terlalu nyaman dengan pasangannya dan sudah sangat mencintai pasangan lesbinya.

Sebagai pasangan lesbian, baik AL maupun DM juga kerap kali memberikan perhatian terhadap pasangannya. Lingkungan teman-temannya juga mendukung terhadap perilaku lesbian yang dilakukan oleh keduanya. Namun Sebagai seorang pasangan pada umumnya, AL dan DM juga mengalami dinamika cinta seperti yang dialami oleh pasangan normal pada umumnya. Kadang bertengkar, tidak tegur sapa, bahkan ada pihak ketiga yang menjadi perusak hubungan asmara para pasangan lesbian. Seperti yang diungkap oleh AL:

“Ya sama mbak...kami kadang juga sering bertengkar dengan masalah yang sepele, kadang tidak saling sapa, tapi nanti baikan lagi. Baikannya biasaya saya di kasih hadiah sama pasangan saya, seperti jam tangan, baju, kadang di bawakan makanan sama dia.”

Sementara DM bertengkar karena adanya orang ketiga yang membuat pasangan lesbinya cemburu, minta putus tapi akhirnya balikan lagi.

“Pasangan saya orangnya pencemburu mbak, saya dekat perempuan lain dia cemburu karena dikira selingkuh, sampai ada istilah orang ketiga diantara kami, minta putus, tapi ujungnya baikan lagi. Begitulah mbak.”

Tabel 2. Dinamika Cinta Yang Dialami Oleh Subjek

No	Nama	Latar belakang	Dinamika cinta yang dialami
1	AL	Berpindah-pindah pondok, sejak kecil tomboy, gaya berpakaian seperti laki-laki, tertekan oleh keluarga	Sejak kecil lebih tertarik kepada perempuan dalam menjalin hubungan, menjalin cinta yang dalam dengan tidak bisa jauh dari pasangan, sering liburan bersama, sering bertengkar,
2	DM	Pondok tetap, berperilaku lesbian karena lingkungan	Terpengaruh teman, putus nyambung, sering memberi perhatian, saling merasa nyaman, tidak tegur sapa, ada pihak ketiga dalam hubungannya

Pembahasan

Berdasarkan fokus penelitian, penulis mengklasifikasikan ke dalam dua pokok bahasan: (1) kepribadian yang dibentuk oleh pelaku lesbian, (2) dinamika cinta yang dialami oleh lesbian.

Kepribadian yang Dibentuk oleh Pelaku Lesbi

1. Id, Ego, Super Ego

Teori yang akan digunakan dalam analisis berikut ini, secara sepintas akan dianalisis terkait pribadi lesbian melalui teori kepribadian atau psikoanalisis Sigmund Freud. Psikis manusia, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*, kaitannya dengan pandangan Freud terkait *id*, *ego*, dan *super ego*. Di sini terdapat naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan-keinginan yang direpresi. Sebagaimana yang dialami oleh kedua subjek yaitu AL dan DM bahwa naluri untuk bercinta dan menjalin cinta dengan sesama jenis datang di dorong oleh adanya keinginan yang sama, yakni ingin bersama.

Id terpengaruhi oleh kontrol *Ego* dan prinsip realitas. Di situ prinsip kesenangan masih mahakuasa. Dalam *Id* tidak dikenal urutan menurut waktu. Hukum-hukum logika tidak berlaku bagi *Id*, tetapi sudah ada struktur tertentu berkat pertentangan antara dua macam naluri, yaitu naluri kehidupan (*Eros*) dan naluri kematian (*Thanatos*) (Waslam, 2015).

Menurut Freud manusia pada dasarnya memiliki dua prinsip dasar yaitu prinsip *dead and life*. Prinsip *dead* adalah prinsip manusia yang cenderung merusak atau agresif. Sedangkan prinsip *life* bagi Freud adalah prinsip hidup manusia untuk mempertahankan diri mengembangkan jenisnya di dunia. Prinsip ini cenderung pada kesenangan (*pleasure principle*). Sesuai dengan prinsip *Id* sebagaimana yang telah di paparkan yakni mencari kesenangan. Inti dari prinsip kesenangan adalah *libido*. *Libido* bagi Freud merupakan satu-satunya energi dasar kehidupan manusia. Bagi Freud, manusia senantiasa mencari kesenangan tanpa melihat norma-norma yang berlaku di masyarakat, termasuk homoseksual. Semua ini pada dasarnya adalah manifestasi dorongan *libido* yang selalu menuntut untuk dipenuhi (Dawam, 2003). Hal ini sama-sama di tunjukkan oleh kedua subjek (AL dan DM) yang menjalin hubungan dengan sesama jenis karena adanya kesenangan dan memenuhi dorongan hasrat *libido*.

2. Masa Lalu Mengarah Pada Perilaku Lesbi

Beberapa teori perkembangan homoseksual menghubungkan dengan faktor keluarga, tanda-tanda psikologis individu, pengalaman pribadi yaitu :

a. Faktor Keluarga

Faktor keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi seseorang berperilaku lesbian. Adanya penekanan terhadap anak cenderung dapat memberikan dampak negatif terhadap psikis anak. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kartono (2006) pengaruh yang justru negatif merugikan dari pribadi ayah anak gadis itu jika sang ayah membuat kecewa sang anak gadisnya, atau ayah itu tidak berhasil memuaskan hati anak perawannya, maka peristiwa ini akan memperkuat relasi antara anak gadis yang bersangkutan dengan ibunya. sedangkan lingkungan yang di dominasi oleh perempuan lesbian dapat mendorong individu ikut tertarik dalam hubungan sesama jenis. Perilaku yang ditunjukkan bisa berupa mulai mencari tau lebih tentang lesbian baik melalui media sosial ataupun secara langsung menjalin kedekatan dengan wanita-wanita lesbian (Purwanty dan Chairani, 2018).

b. Tanda- tanda psikologis

Perilaku kanak- kanak terutama dalam hal bermain dan berpakaian juga dianggap dapat menentukan homoseksualitas di kemudian hari. Anak laki-laki yang bermain boneka, memakai baju ibu, atau tidak menyukai permainan laki-laki disebut *sissy* dan jika perempuan tidak menyukai permainan perempuan dan senang bermain dengan teman laki-laki disebut *tomboy* (Humaini dan Juita, 2017). Hal ini yang dialami oleh subjek AL, bahwa AL suka sekali bermain dengan teman laki-lakinya, dan suka memakai baju dengan gaya laki-laki.

c. Pengalaman Pribadi

Sebagaimana telah di paparkan diatas, dari hasil temuan penulis dari lapangan berkaitan dengan dinamika cinta lesbian, dua subjek yaitu AL dan DM memiliki pengalaman cinta sejenis yang berbeda. Ketertarikan terhadap individu dari jenis kelamin yang sama dialami oleh subjek pada masa remaja. Pada masa remaja awal, individu mulai mengagumi, menyukai dan tertarik pada sesama jenis. Perasaan tersebut muncul karena adanya kelebihan yang dimiliki sesama jenis seperti kepintaran,

kelembutan dan sikap perhatian. Perasaan kagum kepada orang dari jenis kelamin yang sama membuat mereka merasa bingung dengan orientasi seksual mereka sendiri. Dengan munculnya kekaguman terhadap wanita tersebut, individu berpikir bahwa hanya mereka yang berbeda. Kebingungan individu atas perasaan kagum terhadap wanita membuat individu tersebut mengabaikan perasaan terhadap sesama jenis dengan melakukan penolakan terhadap perasaan tersebut.

Freud mengemukakan bahwa individu menjadi homoseksual ataupun heteroseksual didapat sebagai hasil dari pengalamannya berhubungan. Jadi, menurut Freud pada dasarnya homoseksualitas bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu variasi perkembangan seksual individu. Terjadinya variasi orientasi seksual tersebut dipengaruhi khususnya oleh lingkungan masa kecil bersama kedua orangtua (Jalil, 2016).

Pengalaman subjek menjadi seorang lesbian di pengaruhi oleh banyak faktor, baik secara eksternal maupun internal. Proses internal mencakup pengalaman pribadi yang dialami oleh subjek. Sebagaimana yang di ungkap oleh subjek AL bahwa ia sudah menyukai sesama jenis dari semenjak kecil. Ada kelainan dalam dirinya yang ia sadari sejak kecil. Sejak kecil ia suka bergaul dengan teman laki-laki dan melihat laki-laki seperti melihat dirinya sendiri, sejak kecil sudah memiliki daya tarik terhadap wanita. Berpenampilan selayaknya laki-laki dan merasa tidak nyaman jika dipaksa untuk berpenampilan seperti wanita.

Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku lesbian pada subjek adalah faktor pengaruh lingkungan dan teman. Sebagaimana yang diungkap oleh subjek DM. Adakalanya lesbian lahir karena dorongan atau konflik dalam keluarganya, lingkungan dan pengawasan masyarakat di sekitarnya yang mengakibatkan kurangnya perhatian yang membawa dia mencari teman yang bisa mendukung keinginannya yang lambat laun mempengaruhinya menjadi seorang lesbian. Lingkungan sosial yang banyak dipenuhi oleh kelompok penekan seperti kaum lesbian dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi bagian dari kelompok tersebut yaitu lesbian. Seorang individu bisa terpengaruh dengan kelompok lesbian karena tidak adanya pertahanan diri dari individu dalam

menyikapi keadaan di lingkungan tempat lesbian itu berkumpul. Apalagi jika tempat berkumpulnya perempuan lesbian itu merupakan tempat untuk berinteraksi sosial dan melakukan hubungan erotisnya, secara otomatis seseorang bisa terkena dampaknya yaitu menular dengan menjadi bagian dari kelompok lesbian (Nurmala, Anam, dan Suyono : 2006).

Relasi sesama jenis tersebut dibangun untuk memenuhi keinginan-keinginan didalam diri individu seperti kebutuhan akan kasih sayang dan rasa nyaman yang tidak didapatkan dalam menjalin hubungan heteroseksual. Jika kebutuhan tersebut terpenuhi oleh pasangan lesbian individu tersebut maka akan ada penguatan didalam diri individu untuk tetap berada dalam kenyamanan menjadi seorang lesbian. Individu yang memilih menjadi lesbian berpikir bahwasannya berhubungan dan bermesraan seperti ciuman dengan sesama jenis masih dikatakan muhrim.

Dinamika Cinta Lesbian

1. Kebersamaan Membawa Kekaguman Cinta

Berbagai macam teori untuk menjelaskan lesbian secara garis besar salah satunya adalah pengalaman cinta pasangan lesbian sehingga mengalami dinamika cinta antar pasangan lesbian.

Cinta diyakini sebagai salah satu bentuk emosi yang sangat penting bagi manusia (Roediger dkk.dalam Saragih &Irmawati, 2005). Jatuh cinta umumnya terjadi antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi kaum homoseksual juga mengalami hal ini (Setiawan,2011). Pada umumnya, cinta seorang lesbian itu sangat mendalam dan lebih hebat dari pada cinta heteroseksual (Susanti dan Widjanarko, 2016). Meskipun pada relasi lesbian, tidak didapatkan kepuasan seksual yang wajar. Cinta lesbian juga biasanya lebih hebat daripada cinta homoseksual diantara kaum pria. Elemen erotik dan nafsu-nafsu dahsyat yang bergelora pada cinta lesbian itu pada umumnya jauh lebih intensif daripada nafsu heteroseksual (Kartono, 1989)

Dari hasil analisis yang penulis lakukan, pada subjek AL dan DM menunjukkan dorongan ketertarikan fisik, yaitu subjek sama-sama menikmati

daya tarik fisik dari pasangan sejenisnya. Kemudian dalam menjalin hubungan, kedua subjek memiliki pengalaman yang berbeda.

Untuk subjek AL, dalam menjalin hubungan sering mengajak pasangannya liburan bersama, hal ini untuk menambah kedekatan dan keterikatan yang sangat dalam dari hubungan yang mereka jalani dan ingin selalu berdekatan dan tidak bisa jauh dari pasangan. Sedangkan pada subjek DM saling membeikan dorongan romansa dengan selalu memberikan perhatian, sehingga menimbulkan rasa nyaman pada pasangan lesbiannya.

2. Konflik Pasangan Lesbi

Selanjutnya dalam hasil wawancara, muncul berbagai konflik yang terjadi dalam hubungan cinta sejenis kedua subjek. Muncul harapan subjek bagaimana kelanjutan cinta yang mereka jalani dan harapan untuk lebih baik ke depannya. Kedua subjek yang diteliti memiliki konflik yang sama mengenai hubungan cinta mereka.

Salah satu konflik eksternal yang dialami lesbian yaitu ketika para perempuan lesbian termasuk komunitasnya tidak bisa sepenuhnya diterima oleh masyarakat dimana lingkungan tersebut merupakan salah satu tempat lesbian itu berinteraksi. Biasanya konflik itu muncul ketika lesbian berada pada posisi minoritas di tengah-tengah masyarakat (Nurmala, Anam, dan Suyono: 2006). Konflik sering terjadi dalam hubungan yang erat (Peterson, dalam Sears, dkk,1999). Konflik akan semakin mudah timbul bila interdependensi makin meningkat. Bila interaksi menjadi semakin kerap dan melibatkan berbagai kegiatan dan hal-hal yang semakin luas, peluang untuk munculnya ketidaksesuaian akan semakin besar (Sears, dkk, 1999).

Konflik internal yang muncul yaitu dari dalam diri lesbian ketika seorang perempuan lesbian harus memilih untuk tetap menjadi lesbian atau berhenti menjadi lesbian, hal ini disebabkan karena seorang lesbian sudah merasa tidak sesuai dan sering timbul konflik dengan pasangannya. Seorang perempuan yang normal sudah pasti akan memilih untuk melanjutkan kehidupannya dengan mencoba untuk berpikir mengenai masa depannya yaitu menikah dengan laki-laki namun bagi perempuan lesbian hal ini merupakan pilihan yang sangat sulit.

Kedua Subjek memiliki konflik internal yang sama, AL dan DM memiliki konflik internal yaitu kecemasan mengenai hubungan yang nantinya akan dibawa kemana. Sementara jika dilanjutkan kedua subjek menyadari bahwa hubungan cinta yang mereka jalani tidak akan mendapat ruang dalam masyarakat dan termasuk perilaku menyimpang. Sehingga akhirnya menimbulkan rasa dilema pada diri mereka, kedua subjek memilih memutuskan hubungan dalam hubungan cinta mereka.

Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai dinamika cinta yang dialami lesbian menunjukkan bahwa cinta lesbian dalam penelitian ini, pada subjek AL ketertarikannya terhadap sesama jenis sudah terlihat ketika subjek remaja. Dalam hubungan cinta lesbiannya, subjek AL mencintai dengan perasaan dalam dengan tidak bisa jauh dari pasangannya dan sering mengajak pasangan lesbinya berlibur bersama.

Pada subjek DM ketertarikannya terhadap sejenis muncul dari rasa kagum terhadap perempuan dan pengaruh dari lingkungan teman-temannya yang mayoritas lesbi. Dalam hubungan cinta lesbiannya, subjek DM memberikan unsur romansa dengan saling memberikan perhatian terhadap pasangannya sehingga menimbulkan rasa nyaman dari pasangan lesbinya.

Selain hubungan cinta, dinamika cinta dari kedua subjek juga muncul dari adanya cinta yang kadang naik turun seperti bertengkar, tidak tegur sapa, adanya orang ketiga dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianta Suriyah, Edwin, Ni Kadek Prema Dewi Sabhariyanti, and Supriyadi. "Apakah Ekspresi Cinta Memprediksi Perasaan Dicintai? Kajian Bahasa Cinta Pasif Dan Aktif." *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 1 (2019).
- Ariyati, Risky Ananda, and Fathul Lubabin Nuqul. "Gaya Cinta (Love Style) Mahasiswa." *Jurnal Psikoislamika* 13, no. 2 (2016).

- Dawam, Ainurrofiq. "Sigmund Freud Dan Homoseksual (Sebuah Tinjauan Wacana Keislaman)." *Musiwa* 2, no. 1 (March 2003).
- Dirga Kusuma, Agung, and Amika Wardana. "Pembentukan Perilaku Seksual Pada Pasangan Lesbian Dan Gay Di Yogyakarta." Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Harmaini, and Ratna Juita. "Perilaku Lesbian Santri Pondok Pesantren." *Psikis-Jurnal Psikologi Islami* 3, no. 11 (2017): 11–20.
- Irmayanti, Juliana, and Irmawati. "Fenomena Jatuh Cinta Pada Mahasiswa." *Psikologia* 1, no. 1 (2005).
- Jalil, Abdul. "Fenomena Lesbian Yogyakarta Sebuah Fakta Sosial." *Kawistara*, vol. 6, no. 3 (2016): 225–324.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nurmala, Dwi, Choirul Anam, and Hadi Suyono. "Studi Kasus Perempuan Lesbian (Butchy) Di Yogyakarta." *Humanitas : Indonesian Psychological Journal* 3, no. 1 (2006).
- Purwanty, Fella, and Lisy Chairani. "Perubahan Orientasi Seksual Pada Komunitas Lesbian (Anak Belok)." *Jurnal Psikologi Talenta* 3, no. 2 (2018).
- Rahma, Naili. "Homoseksualitas Dalam Dunia Pesantren (Studi Tentang Fenomena Lesbianisme Di Kalangan Santriwati Di Kabupaten Kudus." Negeri Semarang, 2011.
- Ratna Sari, Erna. "Kehidupan Pasangan Lesbian (Studi Kasus Di Kota Pekanbaru)." *JOM FISIP* 4, no. 1 (2017).
- Sudrajat Nur, Gian Nova, Aquarini Priyatna, and Mumuh Muhsin Zakaria. "Homososialitas Di Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Sakan." *Humanika* 23, no. 2 (2016).
- Susanti, Anita, and Mochammad Widjanarko. "Fenomena Cinta Lesbian." *Jurnal Psikologi Undip* 114, no. 2 (2016): 160–173.
- Waslam, Waslam. "Kepribadian Dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud." *Jurnal Pujangga* 1, no. 2 (2015).